

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, sudah banyak temuan-temuan baru yang tentunya bermanfaat bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Tidak terkecuali pada perkembangan pengetahuan pada ilmu tentang kejiwaan atau sering disebut dengan psikologi. Psikologi sudah memiliki banyak cabang, salah satunya adalah psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan membahas tentang siklus perkembangan manusia. Perkembangan ini mencakup perkembangan kognitif, sosial, dan lain sebagainya.

Psikologi perkembangan banyak membahas tentang perkembangan manusia dari awal sampai akhir hayat. Menurut teori yang diungkap oleh Erik H. Erikson mengenai 8 tahap perkembangan manusia, anak-anak berada pada rentang usia 6 – 12 tahun.

Memahami perkembangan dan pertumbuhan dalam psikologi perkembangan sangat penting. Perubahan yang terjadi pada keduanya sangat relevan dan berpengaruh dalam tingkah laku. Dengan memahami perkembangan secara menyeluruh dari mulai anak-anak

sampai tingkat dewasa akan memudahkan individu untuk mengenal individu lain.¹

Menurut para ahli psikologi, usia dini sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia Keith Osborn, Burton L., dan Benyamin S. Bloom (1993) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak sudah berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun , dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.²

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode kritis maupun periode sensitif di mana kualitas perangsangan harus

¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 2

² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 2 – 3

diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua.³

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan dan fundamen utama bagi perkembangan anak. Maka tingkah laku yang tidak wajar (patologis, abnormal) dari salah satu anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang infeksius kepada yang lain, terutama kepada anak puber yang bisa mengkodisiner anak-anak.

Lingkungan sosial yang tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak. Maka dari luar terdapat perangsang-perangsang negatif yang mengkondisiner anak-anak. Sedang anak-anak sendiri kemudian mengembangkan pola kebiasaan bersosial yang tidak wajar atau sakit, menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang tidak sehat di sekitarnya. Maka, sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah satu dalam proses belajar anak-anak.

Untuk memberikan tuntutan dan pendidikan bagi anak-anak perlu memahami kejiwaan anak sebagai subjek atau pribadi yang aktif, sekaligus juga sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Juga untuk menanggulangi bermacam-macam masalah sosial yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja, serta kurang tersalurkannya

³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 2 – 3.

dinamika anak-anak muda sehingga menjadi masalah sosial, perlu pula orang dewasa mempelajari kejiwaan anak-anak dan remaja.

Kondisi objektif Kampung Citayem merupakan tempat tinggal peneliti yang mempunyai anak-anak yang aktif bermain. Anak-anak itu sering bermain di depan halaman rumah peneliti, seperti bermain bola, lari-larian, dan masih banyak lagi. Namun, di dalam permainan itu ada hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Tidak jarang ada perilaku buli ketika bermain, ada pula yang sibuk bermain handphone ketika bermain.

Ditinjau dari penulisan judul bahwa banyak teori-teori yang sudah ada, namun peneliti memutuskan memakai teori 8 tahap perkembangan manusia menurut Erik H. Erikson dan teori pola asuh orang tua menurut Baumrind sebagai acuan perbandingan dengan dunia nyata.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap tingkah laku sosial anak?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkah laku sosial anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh pola asuh orang tua dan tingkah laku sosial anak, adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap tingkah laku sosial anak
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkah laku sosial anak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama bagian psikologi. Khususnya psikologi perkembangan terutama yang berhubungan dengan tingkah laku sosial anak dan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua terutama dalam pola asuh terhadap anak. Hasil penelitian ini

dapat pula digunakan acuan dalam memperhatikan tingkah laku sosial anak.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang membahas tentang pola asuh orang tua dan tingkah laku sosial anak. Maka dari itu, dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai bagian dari metodologi penelitian ini. Di antaranya mengidentifikasi kesenjangan, menghindari perbuatan ulang, serta memberitahu peneliti yang spesifik di bidang yang sama. Beberapa tinjauan pustaka adalah sebagai berikut.

1. Skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X Dan XI SMKN 2 Malang”* skripsi ini menjelaskan pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Kesimpulan dari skripsi ini adalah menunjukkan kecenderungan pola asuh pada subjek berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua yang bekerja, tingkat pendidikan dan

pengetahuan tentang pola pengasuhan terhadap anak dan keadaan dalam keluarga.

Skripsi ini menunjukkan hasil nilai korelasi pola asuh dan kenakalan remaja sebesar -0.484 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

2. Skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Mumirotul Hidayah yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A Mi Ma’arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman”*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh dari pola asuh terhadap prestasi belajar. Kesimpulan dalam skripsi ini adalah bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada kelas V A MI Ma’arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, berkecenderungan pola asuh demokratis yang cukup. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan yang diketahui bahwa orang tua yang menggunakan tipe pola asuh baik sebanyak 3 orang (10%), cukup sebanyak 20 orang (66,7%), dan pola asuh kurang sebanyak 7 orang (23,3).

Skripsi ini menunjukkan hasil bahwa prestasi yang dicapai anak di kelas V A MI Ma’arif Bego, Maguwoharjo, Depok, Sleman,

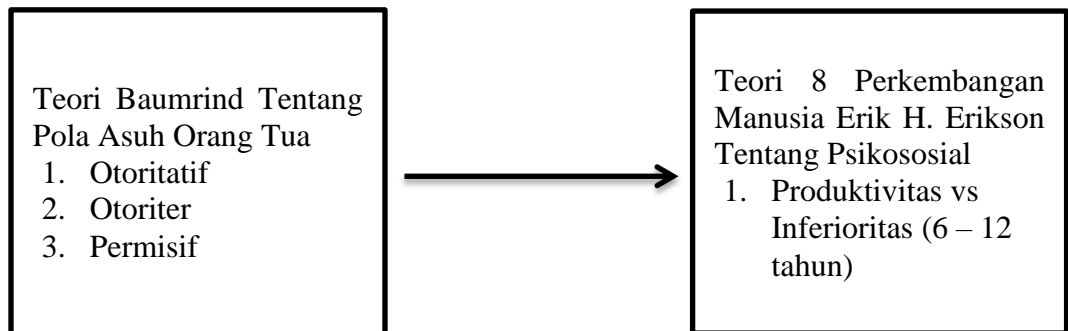
cukup mencapai 66,7%. Pola asuh orang tua dan prestasi belajar mempunyai korelasi sebesar 0,662. Persamaan garis regresi antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar yaitu $Y = 11,392 + 0,801 \times X$. Artinya apabila pola asuh orang tua meningkat 1 poin maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,801 poin. Dari data diketahui bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar sebesar 43,8% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkup pola asuh.

3. Skripsi dari mahasiswa Universitas Jambi bernama Dewi Ana Rohayanti yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi*". Skripsi termasuk pada penelitian korelasional *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif.

Kesimpulan skripsi ini adalah perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi sebab dari perhitungan koefisien r_{xy} hitung sebesar 0,660 lebih besar dari r tabel sebesar 0.1966 . $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,660 > 0.1966$). a) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter (X) dengan perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi sebab $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,310 < 0.4438$). b) hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis (X) dengan perilaku moral

tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,614 > 0,4973$). c) hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif (X) dengan perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi. $R_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,378 > 0,2461$). Terdapat korelasi antar pola asuh orang tua (X) dengan perilaku moral tidak baik siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi.

F. Kerangka Teoretis



1. Penjelasan Kerangka Teori

Penelitian ini akan menguji apakah ada hubungan antara teori Baumrind mengenai pola asuh orang tua dengan teori 8 fase perkembangan manusia menurut Erik H. Erikson terutama pada usia 6 – 12 tahun.

2. Teori Baumrind Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoritatif

Pengasuhan otoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperhatikan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran dan perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi. Memiliki standar moral, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial⁴

b. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.⁵

c. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri, karena orang yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kenyataannya dituruti.

⁵ Desmita, *Psikologi....*, h. 145

Kedua, pengasuhan *permissive-indiferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indiferent* ini cenderung kurang percaya diri, pengendalian yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.⁶

3. Teori 8 Perkembangan Manusia Erik H. Erikson Tentang Psikososial (Produktivitas vs Inferioritas (6 – 12 tahun))

Jadi, tahap batin ini tampaknya semuanya merupakan persiapan untuk memasuki kehidupan, kecuali bahwa kehidupannya yang pertama haruslah kehidupan sekolah, terlepas apakah sekolah adalah sebuah ladang atau hutan atau ruang kelas. Anak harus melupakan harapan-harapan dan keinginan-keinginannya di masa lalu, sementara imajinasi mereka yang tumbuh subur dijinakkan dan dikaitkan pada hukum benda-benda yang bersifat umum –*Three R's* (Tiga R, *Reading, wRiting, aRithmetics*, membaca, menulis, berhitung). Hal ini karena sebelum anak, yang secara psikologis sudah menjadi orang tua yang belum sempurna, dapat menjadi orang tua biologis, ia harus mulai dengan

⁶ Desmita, *Psikologi....*, h. 145

menjadi seorang pekerja dan penyedia potensial dengan akan datangnya periode latensi, anak yang pada umumnya sudah cukup maju, melupakan, atau agak menyublikasikan, kebutuhan mereka untuk membuat orang-orang melalui serangan langsung atau segera menjadi papa dan mama; ia sekarang belajar untuk mendapatkan pengakuan dengan memproduksi berbagai benda. Ia telah menguasai bidang ambulatori⁷ dan modus-modus organ. Ia telah mengalami rasa finalitas tentang fakta bahwa tidak ada masa depan yang dapat dikerjakan di dalam ruang rahim keluarganya, dan oleh sebab itu menjadi siap untuk mengaplikasikan dirinya pada keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas tertentu, yang jauh di luar ekspresi main-main dari modus-modus organnya atau kesenangan menikmati fungsi anggota badannya. Ia mengembangkan sebuah perasaan industri – artinya, ia menyesuaikan diri dengan hukum anorganik dunia alat. Ia dapat menjadi sebuah unit yang penuh semangat dan terserap dari sebuah situasi produktif ke penyelesaian adalah sebuah tujuan yang sedikit demi sedikit menggantikan tingkah dan keinginan bermain. Batas-batas egonya memasukkan alat-alat

⁷ Selalu berpindah; berjalan dari satu tempat ke tempat lain.

dan keterampilan-keterampilannya; prinsip kerja (Ives Hendrick) mengajarnya kesenangan kerajinan serta ketekunan. Di semua budaya, anak-anak pada tahap ini menerima intruksi sistematis tertentu, meskipun, seperti yang kita lihat di bab tentang orang-orang Indian Amerika, belum tentu harus diorganisasikan di seputas guru-guru khusus yang harus belajar tentang bagaimana cara mengajarkan melek huruf. Pada orang-orang pra-melek huruf dan pengejaran-pengejaran pengetahuan non-melek huruf, banyak dipelajari dari orang-orang dewasa yang menjadi guru berkat bakat dan inklinasinya dan bukan berdasarkan pemilihan, dan barangkali yang terbanyak dipelajari dari anak-anak yang lebih tua. Jadi, dasar-dasar teknologi dikembangkan, ketika anak menjadi siap untuk menangani berbagai peralatan, perkakas, dan senjata digunakan oleh orang-orang yang sudah besar. Orang-orang melek huruf, dengan karier terspelisasi, harus mempersiapkan anak dengan mengajarkan berbagai hal dengan pertama-tama membuatnya melek huruf, agar bisa mendapatkan kemungkinan pendidikan dasar seluas-luasnya untuk jumlah kemungkinan karier yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, dengan semakin membingungkannya

spesialisasi, semakin tidak jelas tujuan akhir inisiatifnya; dan semakin kompleks realitas sosialnya, semakin kabur peran ayah dan ibu di dalamnya. Sekolah tampaknya merupakan budaya tersendiri, dengan tujuan-tujuan dan batas-batasnya sendiri, dengan pencapaian-pencapaian dan kekecewaan-kekecewaan sendiri.⁸

Bahaya anak, pada tahap ini, terletak pada perasaan tidak adekuat dan inferioritas. Kalau ia putus asa dengan alat-alat dan keterampilan-keterampilannya atau statusnya di antara partner-partner alatnya, ia mungkin kehilangan semangat untuk mengidentifikasi diri dengan mereka dengan salah satu bagian dunia alat. Kehilangan harapan akan asosiasi “industrial” seperti itu dapat mendorongnya kembali ke persaingan familiar yang lebih terisolasi dan kurang sadar alat seperti masa oedipalnya dulu. Keputusan anak atas perlengkapannya di dunia alat dan di dunia anatomi, dan menganggap dirinya dijebloskan ke keadaan yang sedang-sedang saja atau tidak adekuat. Pada titik inilah masyarakat luas menjadi signifikan dalam memberikan pemahaman tentang peran-peran yang berarti di dalam teknologi dan

⁸ Erikson Erik, h. 308

ekonomi. Banyak perkembangan anak yang terdisrupsi ketika kehidupan keluarga gagal mempersiapkannya untuk menghadapi kehidupan sekolah, atau ketika kehidupan sekolah gagal memenuhi janji dari tahap-tahap sebelumnya.⁹

Tentang periode perkembangan perasaan industri, saya menyebut rintangan lahir dan batin dalam penggunaan kapasitas-kapasitas baru tetapi bukan untuk semakin kuatnya dorongan-dorongan manusiawi baru, atau amarah-amarah terpendam akibat frustasinya. Tahap ini berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya dalam arti bahwa tahap ini bukan sebuah pembelokan dari sebuah pergolakan di dalam diri ke sebuah penguasaan baru. Freud menyebut tahap ini tahap latensi karena dorongan-dorongan kekerasan biasanya dalam keadaan tidur. Akan tetapi, ini hanya ketenangan sebelum datangnya badai pubertas, ketika semua dorongan terdahulu muncul kembali dengan kombinasi baru, untuk dibawa di bawah dominasi genitalitas.¹⁰

Di lain pihak, secara sosial ini adalah tahap yang paling menentukan: karena industri melibatkan mengerjakan berbagai hal di samping dan bersama orang lain, maka

⁹ Erikson Erik. h. 308

¹⁰ Erikson Erik, h. 309

perasaan pertama tentang pembagian kerja dan peluang yang berbeda, yakni perasaan etos teknologis suatu budaya, berkembang di tahap ini. Di bagian sebelumnya kami masyarakat ketika anak sekolah mulai merasa bahwa warna kulitnya, latar belakang orang tuanya, atau gaya pakaiannya, dan bukan keinginan dan kemaunnya untuk belajar, yang akan menentukan harga dirinya sebagai pelajar, perasaan identitas dirinya. Akan tetapi, ada bahaya lain yang lebih fundamental, yaitu pembatasan seseorang atas dirinya sendiri dan penyampaian cakrawalanya sehingga hanya memasukkan pekerjaan, seperti kata Alkitab, yang menjadi hukumannya setelah ia dibuang dari surga. Kalau ia menerima pekerjaan itu sebagai kewajibannya satu-satunya, dan “apa yang bekerja” sebagai satu-satunya kriteria kemanfaatan, ia dapat menjadi buadak konformis dan tanpa berpikir bagi teknologinya dan mereka yang memiliki posisi untuk mengeksploitasinya.¹¹

¹¹ Erikson Erik h. 309

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Dari kedua pendapat itu dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji lebih dulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal.¹²

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas pernyataan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Berdasarkan keberadaan hubungan antarvariabel, terdapat dua jenis hipotesis yaitu H_1 (hipotesis alternatif atau hipotesis kerja), dan H_0 .

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan dibuktikan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku orang tua
2. H_0 : Pola asuh orang tua tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku orang tua

¹² Rachmat Kriyantoro, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 28

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.¹³ Creswell (dalam Creswell, 2014) menyatakan desain korelasional di mana penyelidik menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur tingkat atau asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau rangkaian skor.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif korelasional. Karena dalam penelitian ini peneliti akan mencari korelasi/hubungan antara dua variabel, yaitu pola asuh orang tua dan tingkah laku sosial anak usia 6 -12 tahun.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Citeyaecum, Desa Palurahan, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang.

¹³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 326

¹⁴ Wahidmurdi, *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017), h. 4

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Februari – April 2019.

3. Variabel Penelitian

Ditinjau dari penulisan judul bahwa banyak teori-teori yang sudah ada, namun peneliti memutuskan hanya memakai beberapa teori sebagai acuan perbandingan dengan dunia nyata. Untuk variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, peneliti menggunakan teori dari Baumrind. Pola asuh orang tua menurut Baumrind terbagi menjadi 3 bagian, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Untuk variabel bebas yaitu tingkah laku sosial anak menurut Erik H. Erikson, peneliti menggunakan teori Psikososial.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu.¹⁵ Dalam hal ini variabel bebasnya adalah *pola asuh orang tua (X)*.

b. Variabel Terikat

¹⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) h. 57

Merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.¹⁶ Dalam penelitian ini memiliki variabel terikat adalah *tingkah laku sosial anak* (Y).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoretis: Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan proposal skripsi.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini membahas tentang metode yang dipakai di penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian: Bab ini berisikan hasil penelitian korelasi antara pola asuh orang tua dengan tingkah laku sosial anak.

¹⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010) h. 57

BAB V Kesimpulan: Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA.